

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anemia merupakan masalah medik yang paling sering dijumpai di klinik di seluruh dunia sebagai masalah kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang (BAKTA, 2011). *World Heart Organization* (WHO) memperkirakan sekitar tahun 2008 anemia tertinggi terjadi di wilayah Afrika 57,1%, Asia Tenggara 48,2% sementara di negara maju sekitar 30-40%.

Anemia defisiensi besi masih merupakan penyakit dengan pravelensi tinggi. Data *World Heart Organization* (WHO) menyebutkan 2 miliar penduduk dunia mengidap penyakit ini (Pauline, 2011). Penelitian di Indonesia mendapatkan prevalensi anemia defisiensi besi pada anak balita sekitar 30% - 40%, pada anak sekolah 25% - 35%, hal ini disebabkan oleh kemiskinan, malnutrisi, defisiensi vitamin A dan asam folat (WHO, 2008). Secara global prevalensi anemia usia sekolah masih menunjukkan angka yang tinggi yaitu 37% (Arisman, 2010)

Pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya mengarah pada hasil pendidikan akan tetapi juga pada proses pelaksanaan pendidikan. Proses disini adalah kurikulum yang diterapkan oleh sekolah tersebut.

Berkenaan dengan kurikulum, terdapat 2 sistem kurikulum yaitu : sistem *full day* dan sistem *non full day* (Peter Salim ,1988)

Full day adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan kurang lebih 9 jam belajar dalam sehari, yakni mulai dari jam 07.00 WIB sampai dengan jam 16.00 WIB dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu di isi dengan relaksasi atau kreativitas (Alirsyad,2013). Sekolah *full day* memiliki kelebihan yaitu mempunyai kepandaian secara materi yang lebih banyak diberikan oleh guru, mendapatkan materi serta praktik sekaligus dalam hal agama dan budi pekerti lainnya, serta mendapatkan berbagai keterampilan-keterampilan yang lebih banyak (Fatimah, 2011).

Namun dari beberapa pengamatan di berbagai tempat, anak yang mengikuti sekolah dengan system *full day* siswa lebih lama tinggal di sekolah dan mengurangi waktu mereka untuk bermain dan menyosialisasikan pribadi mereka dengan teman-teman atau orang-orang di sekitar rumahnya. Kondisi seperti ini sering kali menyebabkan siswa menjadi kurang terlatih jiwa sosialnya terhadap lingkungan rumahnya, karena teman yang dimilikinya hanyalah teman di sekolah. Selain itu, mereka kurang tanggap terhadap lingkungan. Hal lain yang terjadi di sekolah *full day*, selain perkembangan sosial-emosi siswa yang diperkirakan berbeda dengan siswa di sekolah *non full day*, siswa juga diperkirakan mengalami

penurunan status gizi disebabkan oleh padatnya aktivitas harian dan kurangnya pemantauan pola makan anak dari orang tua. Hal ini diperkirakan dapat mempengaruhi prestasi belajar di sekolah.

Sedangkan *non full day* adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan kurang lebih 5 jam belajar dalam sehari yakni mulai dari jam 07.00 WIB sampai dengan jam 12.00 WIB. Anak yang belajar di sekolah *non full day* memiliki banyak waktu untuk beristirahat dan berkumpul dengan keluarga, sehingga asupan nutrisi pun terpantau oleh orang tua mereka.

Secara morfologi, anemia mikrositik hipokromik yang sering dijumpai di Indonesia adalah anemia defisiensi besi. Menurut Bakta (2009) mengatakan seorang menderita anemia defisiensi besi jika didapatkan hasil $MCV < 80$ fl, $MCHC < 32$ g/dl. Pemeriksaan kadar besi serum (*serum iron*) merupakan salah satu sarana dalam mendiagnostik anemia defisiensi besi.

Kadar besi serum (*Serum iron*) adalah tes laboratorium medis yang mengukur jumlah beredarnya besi yang terikat untuk transferin. Uji laboratorium ini dilakukan pada saat kecurigaan terhadap kekurangan zat besi, yang dapat menyebabkan anemia dan masalah lainnya. 65% dari besi dalam tubuh terikat dalam molekul hemoglobin dalam sel darah merah. Sekitar 4% terikat dalam molekul myoglobin. Sekitar 30% dari besi dalam tubuh disimpan sebagai ferritin atau hemosiderin di limpa, susum tulang dan hati. Sejumlah kecil zat besi dapat ditemukan dalam molekul lain dalam sel-sel di seluruh tubuh. Normalnya *serum*

iron didalam tubuh adalah 60-170 mcg/dL. Jika *serum iron* didapatkan hasilnya <50 mg/dl maka hasilnya mengalami penurunan. (Fauci, Braunwald, Kasper, Hauser, Longo, Jameson, et al, 2008)

Besi adalah karunia Allah SWT yang merupakan pokok kekuatan untuk membela agama Allah SWT dan memenuhi kebutuhan hidup. Sesuai dengan isi Al-Quran :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (٢٥) وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي دُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُّهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (٢٦)

Terjemah Surat Al Hadid Ayat 25-26

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Maha perkasa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah, yaitu apakah terdapat perbedaan kadar besi serum (*serum iron*) pada siswa sekolah dasar antara pendidikan *full day* dan *non full day* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Untuk mengetahui perbedaan kadar besi serum (*serum iron*) pada siswa sekolah dasar antara pendidikan *full day* dan *non full day*

Tujuan Khusus :

1. Mengetahui nilai rata-rata kadar besi serum (*serum iron*) pada anak sekolah dasar *full day* dan *non fullday*
2. Mengetahui prevalensi kadar besi serum (*serum iron*) pada anak sekolah dasar *fullday* dan *non full day*
3. Mengetahui perbedaan nilai kadar besi serum (*serum iron*) pada siswa sekolah dasar antara pendidikan *full day* dan *non full day*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan terhadap pencegahan untuk mengetahui adanya hubungan antara kadar besi (*serum iron*) terhadap siswa dengan aktivitas pendidikan *fullday* dan *non fullday*

2. Bagi Peneliti lain

Memberikan informasi kepada penelitian selanjutnya bahwa perlu diperhatikan kadar kadar besi serum (*serum iron*) dalam memprediksi diagnosis anemia defisiensi besi.

3. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau pencegahan untuk selanjutnya mengenai dampak kegiatan anak terhadap nutrisi yang di dapatkan oleh anak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang perbedaan kadar besi serum (*serum iron*) pada siswa sekolah dasar antara pendidikan *full day* dan *non full day* belum pernah dilakukan. Sedangkan untuk penelitian tentang anemia defisiensi besi yang lain telah banyak dilakukan dengan variabel yang berbeda. Salah satunya adalah:

1. Penelitian serupa terkait dengan anemia pernah diteliti oleh Widiaksara IM, Pramitha PT, Bikin S, Ugrasena IDG tahun 2012 dengan judul Gambaran Hematologi Anemia Defisiensi Besi pada Anak. Metode pada penelitian ini adalah deskriptif potong lintang, pada anak yang dirawat di RSUD Wangaya Denpasar pada periode Januari – Juni 2009, umur 6-59 bulan. Dari penelitian ini didapatkan hasil 75 anak usia 6–59 bulan yang dirawat di RSUD Wangaya dengan anemia. Sebagian besar (52%) laki-laki,

terbanyak usia 12 – 35 bulan (46,7%) dan 65,3 % menderita dengan rerata kadar Hb, MCHC, SI, TIBC, saturasi transferin berturut-turut adalah 9,9 g/dl , 31,8 g/dl, 37,9 Ug/dl, 361 Ug/dl dan 12,3 %, HCT 30,7% dan feritin serum 75,6 ug/L. Kesimpulan dari penelitian ini anak yang dirawat dengan anemia 65,3% anemia defisiensi besi dan sebagian besar (57,1%) mempunyai status besi yang kurang.

2. Penelitian serupa terkait dengan anemia pernah diteliti oleh Rahmini Shabariah tahun 2011 dengan judul Prevalensi Anak dengan Anemia Defisiensi Besi Berdasarkan Pemeriksaan Darah. Metode pada penelitian ini adalah deskriptif potong lintang. Penilaian status gizi berdasarkan pemeriksaan BB terhadap TB dan didapatkan pasien dengan gizi baik sebanyak 23 anak (33,3%), gizi kurang 31 anak (44,9%), gizi lebih 6 anak (8,7%). Kesimpulan pada penelitian ini adalah Angka kejadian anemia defisiensi besi terbanyak usia 1-5 tahun yaitu 43,4% disusul usia sekolah yaitu 30,4%, 39,1% anak ADB dengan gizi kurang dan 30,4% dengan gizi baik. Beberapa diagnosis yang tertulis pada pasien ADB tersebut adalah 43,4% akibat penyakit kronis.

3. Penelitian serupa terkait dengan anemia pernah diteliti oleh Veni indrawati tahun 2008 dengan judul Pengaruh Anemia Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Experimental dengan menggunakan bentuk design Non

equivalen Pretest-Posttest Control Group Design dan dilakukan secara Double Blind. Total populasi penelitian adalah seluruh anak Sekolah Dasar di kecamatan Jombang kabupaten Jombang. Sub populasi penelitian adalah anak Sekolah Dasar kelas III, IV dan V yang berusia 9-12 tahun di desa Dapurkejambon dan Tambakrejo kecamatan Jombang, kabupaten Jombang yang berjumlah 300 anak. Kesimpulan pada penelitian ini adalah Tidak ada perbedaan konsentrasi belajar secara bermakna antara kelompok suplementasi Fe + asam folat, Fe + asam folat + riboflavin dan kelompok placebo dan ada perbedaan konsentrasi belajar secara bermakna pada masing-masing kelompok sebelum dan sesudah suplementasi.